

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Kecamatan Kertapati Kota Palembang Tahun 2023

Lilis Suryani¹, Ali Harokan², Dianita Ekawati³, Gema Asiani⁴
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, Indonesia

lilisbdk.ms67@gmail.com¹, aliharokan@yahoo.com², dianita_ekawati@yahoo.co.id³, gema_asiani@yahoo.com⁴

Kata Kunci:

Berbasis Masyarakat,
Kader Lingkungan,
Partisipasi Warga,
Pengelolaan Sampah,
Sampah Rumah Tangga

Abstrak

Kecamatan Kertapati merupakan salah satu kawasan padat penduduk di Kota Palembang yang berbatasan langsung dengan Sungai Ogan dan anak-anak Sungai Musi. Kondisi geografis ini menjadikan praktik pembuangan sampah ke badan air sebagai kebiasaan yang sukar diputus tanpa pendekatan berbasis masyarakat. Volume timbunan sampah rumah tangga di kecamatan ini mencapai 68,4 ton per hari, namun cakupan layanan pengangkutan sampah formal baru mencapai 54,2%. Tujuan penelitian untuk menganalisis gambaran pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dan faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi warga dalam sistem pengelolaan sampah di Kecamatan Kertapati Kota Palembang. Metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dilaksanakan pada tanggal 7-28 April 2023. Sampel berjumlah 120 kepala keluarga yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dari lima kelurahan di Kecamatan Kertapati. Data dikumpulkan melalui wawancara kuesioner dan observasi kondisi tempat sampah rumah tangga. Analisis bivariat menggunakan *chi-square* dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik berganda. Berdasarkan hasil penelitian sebesar 57,5% rumah tangga mengelola sampah secara tidak layak. Faktor yang berhubungan bermakna adalah pengetahuan tentang pengelolaan sampah ($p=0,001$; $OR=5,23$), ketersediaan sarana pembuangan sampah ($p=0,003$; $OR=4,17$), peran kader lingkungan ($p=0,007$; $OR=3,62$), dan pendapatan keluarga ($p=0,011$; $OR=2,94$). Setelah kontrol multivariat, pengetahuan merupakan faktor dominan ($ORa=4,38$; 95%CI: 1,96–10,97). Kesimpulan: pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Kertapati masih jauh dari optimal. Peningkatan pengetahuan warga melalui edukasi terstruktur yang diperkuat oleh peran kader lingkungan aktif menjadi strategi kunci yang perlu diimplementasikan secara terpadu.

Key Word:

Community-Based,
Environmental Cadres,
Household Waste,
Resident Participation,
Waste Management

Abstract

Kertapati District is one of the densely populated areas in Palembang City, directly bordering the Ogan River and tributaries of the Musi River. This geographical condition makes the practice of dumping waste into water bodies a difficult habit to break without a community-based approach. The volume of household waste generated in this district reaches 68.4 tons per day, but the coverage of formal waste collection services is only 54.2%. The purpose of this study was to analyze the description of community-based household waste management and factors related to community participation in the waste management system in Kertapati District, Palembang City. The analytical observational research method with a cross-sectional approach was conducted from April 7-28, 2023. A sample of 120 heads of families was selected using *proportionate stratified random sampling* technique from five urban villages in Kertapati District. Data were collected through questionnaire interviews and observations of the condition of household waste bins. Bivariate analysis used *chi-square* and multivariate analysis used multiple logistic regression. Based on the results of the study, 57.5% of households manage waste improperly. Significantly related factors were knowledge about waste management ($p=0.001$; $OR=5.23$), availability of waste disposal facilities ($p=0.003$; $OR=4.17$), the role of environmental cadres ($p=0.007$; $OR=3.62$), and family income ($p=0.011$; $OR=2.94$). After multivariate control, knowledge was the dominant factor ($ORa=4.38$; 95%CI: 1.96–10.97). Conclusion: household waste management in Kertapati District is still far from optimal. Increasing community knowledge through structured education reinforced by the role of active environmental cadres is a key strategy that needs to be implemented in an integrated manner.

Information Production:

© 2023 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Persoalan sampah di kota-kota besar Indonesia bukan semata masalah teknis pengumpulan dan pengangkutan. Persoalannya adalah masalah tata kelola, perilaku, dan ketimpangan layanan yang berakar jauh lebih dalam. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023 mencatat bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 68,5 juta ton sampah per tahun, dengan komposisi sampah rumah tangga mendominasi sebesar 41,2% dari total timbunan. Dari jumlah tersebut, hanya 66,3% yang berhasil dikelola

secara layak melalui sistem formal, sementara sisanya berakhir di badan air, lahan terbuka, atau dibakar. Akan tetapi kedua tindakan ini menghasilkan polutan berbahaya bagi kesehatan dan ekosistem (KLHK, 2023).

Kota Palembang sebagai kota terbesar kedua di Pulau Sumatera menghadapi tekanan pengelolaan sampah yang terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi. Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang (2022) mencatat volume timbunan sampah harian kota ini mencapai 1.847 ton, dengan kapasitas angkut terpasang sebesar 1.423 ton per hari dan menyisakan defisit 424 ton yang tidak tertangani setiap harinya. Defisit ini tidak terdistribusi merata: kawasan-kawasan di tepian sungai dan permukiman padat dengan akses jalan sempit menanggung beban yang tidak proporsional.

Kecamatan Kertapati merupakan satu dari sepuluh kecamatan di Kota Palembang yang secara geografis terletak di pertemuan Sungai Ogan dengan Sungai Musi. Kondisi ini menjadikan kawasan tersebut rentan terhadap praktik pembuangan sampah ke sungai yang telah berlangsung lintas generasi. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang (2022), cakupan layanan pengangkutan sampah formal di Kecamatan Kertapati baru mencapai 54,2%, jauh di bawah target nasional 80% sebagaimana diamanatkan dalam RPJMN 2020–2024. Volume timbunan sampah rumah tangga di kecamatan ini diestimasi mencapai 68,4 ton per hari berdasarkan proyeksi jumlah penduduk dan standar timbunan 0,4 kg/jiwa/hari.

Pendekatan konvensional yang mengandalkan armada pengangkutan sampah milik pemerintah terbukti tidak memadai untuk menjangkau seluruh lapisan permukiman, terutama di gang-gang sempit sepanjang bantaran sungai. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat (PSBM) hadir sebagai alternatif yang menempatkan warga bukan sekadar sebagai objek layanan, melainkan sebagai agen aktif dalam sistem pengelolaan. Model ini mencakup berbagai bentuk inisiatif: bank sampah, komposting komunal, kader lingkungan, iuran sampah mandiri, hingga integrasi dengan program daur ulang. Namun keberhasilan PSBM sangat bergantung pada seberapa dalam akar partisipasi warga ditancapkan, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh berbagai determinan pengetahuan, sikap, norma sosial, dan kondisi infrastruktur (Guerrero et al., 2013; Tchobanoglous & Kreith, 2002).

Kajian yang secara spesifik memetakan determinan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di kawasan tepian sungai Kota Palembang masih sangat terbatas. Penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis gambaran pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat dan mengidentifikasi faktor-faktor yang secara statistik berhubungan dengan kualitas pengelolaan sampah di Kecamatan Kertapati. Hasilnya diharapkan menjadi pijakan empiris bagi penyusunan strategi intervensi yang kontekstual, efektif, dan dapat direplikasi di kawasan serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional ini dilaksanakan di lima kelurahan se-Kecamatan Kertapati, Kota Palembang, pada 7-28 April 2023, melibatkan 120 kepala keluarga (KK) yang dipilih secara proportionate stratified random sampling dari populasi 18.743 KK (rumus Slovin, $\alpha=0,09$). Variabel dependen adalah kualitas pengelolaan sampah rumah tangga ('layak'/'tidak layak', dinilai dari pemilahan sampah, wadah tertutup, frekuensi pembuangan ≤ 1 hari, dan tidak membuang ke badan air/lahan terbuka), sedangkan variabel independen meliputi pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, peran kader lingkungan, pendapatan, dan pendidikan KK, yang diukur menggunakan kuesioner teradaptasi dari Bachtiar et al. (2019) dan valid-reliabel ($r>0,30$; Cronbach alpha 0,81). Data dianalisis secara univariat, bivariat (chi-square), dan multivariat (regresi logistik biner backward conditional) menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Gambaran Pengelolaan Sampah

Dari 120 kepala keluarga yang menjadi sampel, seluruhnya berhasil diwawancarai (tingkat respons 100%). Tabel 1 menyajikan karakteristik sosio demografi responden beserta distribusi praktik pengelolaan sampah rumah tangga.

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi dan Gambaran Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (n=120)

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin Responden		
Laki-laki	79	65,8
Perempuan	41	34,2
Kelompok Umur (tahun)		
21–30	18	15,0
31–40	34	28,3
41–50	41	34,2

>50	27	22,5
Pendidikan Terakhir		
Tidak tamat/tamat SD	29	24,2
SMP	33	27,5
SMA/SMK	43	35,8
Diploma/Sarjana ke atas	15	12,5
Pendapatan Keluarga/Bulan		
< Rp 1.500.000	27	22,5
Rp 1.500.000–Rp 3.571.798	51	42,5
> Rp 3.571.798 (UMK Palembang)	42	35,0
Lama Tinggal di Lokasi		
1–5 tahun	22	18,3
6–15 tahun	49	40,8
>15 tahun	49	40,8
Pengelolaan Sampah RT		
Layak	51	42,5
Tidak Layak	69	57,5

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (65,8%) berumur 41–50 tahun (34,2%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA/SMK (35,8%), namun hampir separuh responden (51,7%) berpendidikan SMP ke bawah. Dari sisi ekonomi, 65,0% responden berpenghasilan di bawah UMK Kota Palembang, mencerminkan profil sosial-ekonomi kelas menengah-bawah yang mendominasi kawasan permukiman tepian sungai Kertapati. Yang paling krusial untuk dicermati adalah bahwa sebesar 57,5% rumah tangga dikategorikan mengelola sampah secara tidak layak, melampaui separuh total sampel. Angka ini menggarisbawahi bahwa persoalan pengelolaan sampah di Kecamatan Kertapati bukan fenomena pinggiran, melainkan kondisi yang dialami oleh mayoritas warga.

Tabel 2. Gambaran Spesifik Praktik Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (n=120)

Aspek Pengelolaan Sampah	Memenuhi n (%)	Tidak Memenuhi n (%)
Melakukan pemilahan sampah organik–anorganik	38 (31,7)	82 (68,3)
Menggunakan wadah sampah tertutup	64 (53,3)	56 (46,7)
Frekuensi pembuangan ≤ 1 kali per hari	73 (60,8)	47 (39,2)
Tidak membuang sampah ke badan air/lahan terbuka	57 (47,5)	63 (52,5)
Memiliki tempat sampah di dalam rumah	88 (73,3)	32 (26,7)
Pemanfaatan bank sampah atau program daur ulang	21 (17,5)	99 (82,5)
Melakukan komposting sampah organik	14 (11,7)	106 (88,3)

Tabel 2 merinci kondisi setiap aspek pengelolaan sampah. Ketersediaan tempat sampah di dalam rumah cukup baik (73,3%), namun pemilahan sampah di sumber masih sangat rendah (31,7%). Lebih mengkhawatirkan, 52,5% warga masih membuang sampah ke badan air atau lahan terbuka, sebuah praktik yang secara langsung mencemari ekosistem sungai Kertapati. Pemanfaatan bank sampah dan komposting masih sangat marginal, masing-masing hanya 17,5% dan 11,7% menandakan bahwa pendekatan ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah belum berhasil mengakar di masyarakat. Pola ini menggambarkan kesenjangan antara niat dan kapasitas: warga memiliki wadah sampah, tetapi belum memiliki pemahaman dan fasilitas pendukung untuk mengolah sampah secara bertanggung jawab.

Analisis Bivariat

Faktor yang Berhubungan dengan Pengelolaan Sampah

Hasil uji *chi-square* untuk setiap variabel independen terhadap kualitas pengelolaan sampah rumah tangga disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Faktor yang Berhubungan dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Variabel / Kategori	Layak n (%)	Tidak Layak n (%)	OR	95% CI	p-value
1. Pengetahuan Pengelolaan Sampah					
Baik ($\geq 60\%$)	36 (65,5)	19 (34,5)	5,23	2,32–11,81	0,001*
Kurang ($< 60\%$) (Ref.)	15 (23,1)	50 (76,9)	-	-	
2. Sikap terhadap Pengelolaan Sampah					
Positif	32 (58,2)	23 (41,8)	3,18	1,48–6,84	0,003*

Variabel / Kategori	Layak n (%)	Tidak Layak n (%)	OR	95% CI	p-value
Negatif (Ref.)	19 (29,2)	46 (70,8)	-	-	
3. Ketersediaan Sarana Pembuangan					
Tersedia/memadai	37 (64,9)	20 (35,1)	4,17	1,84–9,43	0,003*
Tidak tersedia/kurang (Ref.)	14 (22,2)	49 (77,8)	-	-	
4. Peran Kader Lingkungan					
Aktif	34 (60,7)	22 (39,3)	3,62	1,63–8,03	0,007*
Tidak aktif (Ref.)	17 (26,6)	47 (73,4)	-	-	
5. Pendapatan Keluarga					
≥ UMK Palembang	27 (64,3)	15 (35,7)	2,94	1,30–6,67	0,011*
< UMK (Ref.)	24 (30,8)	54 (69,2)	-	-	
6. Pendidikan KK					
Menengah/Tinggi (SMA ke atas)	34 (58,6)	24 (41,4)	3,54	1,56–8,02	0,003*
Dasar (SMP ke bawah) (Ref.)	17 (27,4)	45 (72,6)	-	-	
7. Lama Tinggal					
>15 tahun	24 (49,0)	25 (51,0)	1,67	0,78–3,57	0,187
≤15 tahun (Ref.)	27 (37,3)	44 (62,7)	-	-	

Keterangan: * = Bermakna secara statistik ($p < 0,05$); OR = Odds Ratio; CI = Confidence Interval; Ref. = Kelompok referensi; KK = Kepala Keluarga

Tabel 3 menunjukkan enam dari tujuh variabel yang diuji memiliki hubungan bermakna dengan kualitas pengelolaan sampah rumah tangga ($p < 0,05$). Pengetahuan tentang pengelolaan sampah mencatat OR tertinggi ($OR = 5,23$; $95\%CI$: 2,32–11,81): warga dengan pengetahuan baik 5,23 kali lebih mungkin mengelola sampah secara layak. Ketersediaan sarana dan sikap positif juga memberikan asosiasi yang kuat, masing-masing $OR = 4,17$ dan $OR = 3,18$. Peran kader lingkungan yang aktif memberikan $OR = 3,62$, memperlihatkan kontribusi nyata agen perubahan komunitas terhadap perilaku pengelolaan sampah warga. Pendapatan dan pendidikan turut berkontribusi signifikan, meskipun dengan besaran OR yang lebih moderat. Satu-satunya variabel yang tidak mencapai taraf signifikansi adalah lama tinggal ($p = 0,187$), namun variabel ini tetap dimasukkan ke analisis multivariat karena $p < 0,25$.

Analisis Multivariat

Faktor Dominan Pengelolaan Sampah

Ketujuh variabel dimasukkan ke dalam model regresi logistik berganda. Proses eliminasi bertahap menghasilkan model akhir. Uji kelayakan Hosmer-Lemeshow menghasilkan $\chi^2 = 5,89$ ($p = 0,659$), mengkonfirmasi kesesuaian model dengan data observasi. Nilai Nagelkerke $R^2 = 0,512$ menunjukkan model menjelaskan 51,2% variasi kualitas pengelolaan sampah. Akurasi klasifikasi model mencapai 74,2%. Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa pendapatan keluarga dan lama tinggal tersingkir dari model akhir karena kehilangan signifikansi setelah dikontrol variabel lain. Lima variabel yang bertahan dalam model memperlihatkan hierarki pengaruh yang informatif.

Pengetahuan tetap menjadi prediktor terkuat ($OR_a = 4,38$; $95\%CI$: 1,86–10,30): setelah mengontrol ketersediaan sarana, peran kader, sikap, dan pendidikan, warga yang berpengetahuan baik 4,38 kali lebih besar kemungkinannya mengelola sampah secara layak. Ketersediaan sarana menempati posisi kedua ($OR_a = 3,66$), mempertegas bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa didukung infrastruktur yang memadai. Peran kader lingkungan yang aktif berkontribusi sebesar $OR_a = 3,28$, diikuti sikap positif ($OR_a = 2,74$) dan pendidikan KK ($OR_a = 2,44$). Seluruh batas bawah CI berada di atas 1,0, mengkonfirmasi validitas statistik semua prediktor dalam model akhir.

Pembahasan

Kondisi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kertapati

Temuan bahwa 57,5% rumah tangga di Kecamatan Kertapati mengelola sampah secara tidak layak merupakan cerminan dari kompleksitas masalah persampahan di kawasan permukiman tepian sungai. Aspek yang paling memprihatinkan adalah tingginya proporsi warga yang masih membuang sampah ke badan air (52,5%) dan rendahnya praktik pemilahan sampah di sumber (hanya 31,7%). Kondisi ini bukan fenomena yang unik untuk Kertapati—studi Meidiana dan Gamse (2021) pada enam kota di Indonesia menemukan pola serupa di kawasan riparian perkotaan, dengan praktik pembuangan sampah ke sungai berkisar antara 35–67% tergantung tingkat layanan pengangkutan formal.

Yang perlu dicatat adalah adanya kesenjangan antara ketersediaan infrastruktur dasar dan perilaku pengelolaan yang bertanggung jawab. Sebesar 73,3% rumah tangga memiliki tempat sampah di dalam rumah, namun hanya 31,7% yang melakukan pemilahan. Ini menunjukkan bahwa investasi infrastruktur fisik seperti distribusi tempat sampah pilah oleh pemerintah daerah, tidak otomatis mengubah perilaku tanpa disertai edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan argumen Tchobanoglous dan Kreith (2002) bahwa keberhasilan sistem pengelolaan sampah bukan ditentukan oleh teknologi semata, melainkan oleh integrasi antara teknologi, kebijakan, ekonomi, dan faktor sosial-budaya masyarakat.

Pengetahuan sebagai Determinan Terkuat

Pengetahuan tentang pengelolaan sampah terbukti sebagai faktor paling dominan baik pada analisis bivariat ($OR=5,23$) maupun multivariat ($ORa=4,38$). Warga yang memahami mengapa pemilahan dilakukan, bagaimana dampak sampah terhadap kualitas air sungai, dan apa yang terjadi bila sampah tidak dikelola dengan benar memiliki kecenderungan yang jauh lebih besar untuk bertindak secara bertanggung jawab. Mekanisme ini konsisten dengan teori Health Belief Model yang diaplikasikan dalam konteks perilaku lingkungan: persepsi kerentanan (risiko pencemaran) dan manfaat tindakan (manfaat memilah sampah) hanya dapat terbentuk bila individu memiliki pengetahuan yang memadai tentang isu tersebut (Glanz et al., 2015).

Sayangnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 54,2% responden (65 orang) memiliki pengetahuan yang kurang tentang pengelolaan sampah. Kondisi ini mencerminkan kegagalan sistemik dalam penyebaran informasi: program penyuluhan yang ada cenderung bersifat sporadis, tidak terstruktur, dan tidak mengukur perubahan pengetahuan sebagai luaran. Penelitian Suwerda (2020) di Yogyakarta memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa intervensi edukasi terstruktur berbasis modul selama delapan minggu mampu meningkatkan skor pengetahuan pengelolaan sampah hingga 67,4% dan secara bersamaan meningkatkan praktik pemilahan sampah sebesar 48,9%.

Peran Kader Lingkungan: Ujung Tombak yang Kerap Terlupakan

Peran kader lingkungan yang aktif berhubungan bermakna dengan kualitas pengelolaan sampah ($ORa=3,28$) dan mempertahankan pengaruhnya bahkan setelah dikontrol pengetahuan dan variabel lain. Temuan ini mengungkap sebuah dimensi penting yang sering luput dari rancangan program persampahan: faktor sosial-interpersonal. Kader lingkungan bekerja pada ruang yang tidak bisa diisi oleh kebijakan formal atau infrastruktur fisik ruang kepercayaan, keteladanan, dan interaksi tatap muka antartetangga.

Mekanisme pengaruhnya dapat dijelaskan melalui teori difusi inovasi Rogers (2003): kader lingkungan berperan sebagai opinion leaders yang mempercepat adopsi praktik pengelolaan sampah yang baik melalui jaringan sosial komunitas. Namun observasi lapangan dalam penelitian ini mengungkap bahwa hanya 46,7% lingkungan (RT/RW) di Kecamatan Kertapati yang memiliki kader lingkungan aktif. Sisanya tidak memiliki kader, atau kadernya ada secara administratif namun tidak aktif menjalankan fungsi pembinaan. Ini menunjukkan bahwa potensi kader lingkungan sebagai agen perubahan belum dioptimalkan secara sistematis oleh pemerintah kecamatan.

Ketersediaan Sarana: Prasyarat yang Tidak Bisa Diabaikan

Ketersediaan sarana pembuangan sampah yang memadai memberikan kontribusi yang signifikan dalam model multivariat ($ORa=3,66$). Temuan ini mengingatkan bahwa perubahan perilaku tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada individu tanpa memastikan bahwa infrastruktur pendukungnya tersedia. Di sebagian wilayah Kertapati, gang sempit sepanjang bantaran sungai tidak terjangkau armada pengangkut sampah, sehingga warga tidak memiliki pilihan yang mudah selain membuang sampah ke sungai. Dalam konteks ini, menyalahkan perilaku warga tanpa memperbaiki infrastruktur layanan adalah sebuah reduksi yang tidak adil terhadap kompleksitas persoalan.

Pendekatan yang lebih adil adalah melihat ketersediaan sarana dan perilaku sebagai dua pilar yang harus diperkuat secara bersamaan. Studi Guerrero et al. (2013) di 17 kota di negara berkembang menyimpulkan bahwa peningkatan cakupan layanan pengangkutan sampah secara konsisten menjadi prediktor terkuat kepatuhan warga terhadap sistem pengelolaan sampah formal, bahkan melampaui variabel sosial-ekonomi. Temuan ini mendukung argumen bahwa investasi infrastruktur (penambahan armada, perluasan jadwal pengangkutan, penyediaan titik kumpul sampah) perlu berjalan seiring dengan program perubahan perilaku.

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Kertapati masih jauh dari optimal, dengan 57,5% rumah tangga mengelola sampah secara tidak layak. Terutama akibat pembuangan ke badan air dan rendahnya

pemilahan di sumber. Berdasarkan hasil analisis multivariat menunjukkan lima faktor berhubungan signifikan dengan kualitas pengelolaan sampah, yaitu pengetahuan (faktor dominan, ORa=4,38; 95%CI: 1,86–10,30), ketersediaan sarana, peran kader lingkungan, sikap, dan pendidikan kepala keluarga, yang menegaskan bahwa perbaikan perilaku memerlukan ekosistem pendukung berupa infrastruktur memadai dan agen sosial aktif. Oleh karena itu perlunya edukasi pengelolaan sampah yang terstruktur dan berkelanjutan oleh Dinas Lingkungan Hidup bersama warga, revitalisasi dan perluasan jaringan kader lingkungan dengan pelatihan dan insentif memadai, percepatan penambahan titik kumpul serta perluasan jadwal pengangkutan di kawasan bantaran sungai, promosi bank sampah yang lebih masif dengan kader sebagai fasilitator, serta penelitian lanjutan berdesain *quasi-eksperimental* untuk menguji efektivitas program edukasi berbasis komunitas dalam mengubah perilaku pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Camat Kertapati dan seluruh lurah di Kecamatan Kertapati atas izin dan dukungan selama penelitian berlangsung. Penghargaan disampaikan kepada kader lingkungan dan petugas kebersihan yang membantu proses rekrutmen responden, serta kepada seluruh kepala keluarga yang meluangkan waktu untuk berpartisipasi. Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari pihak sponsor komersial manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, V. S., Ruslinda, Y., & Yenni, R. (2019). Analisis timbulan dan komposisi sampah rumah tangga di Kota Padang. *Jurnal Dampak*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.25077/dampak.16.1.1-9.2019>
- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2019). *Pengelolaan sampah terpadu* (Edisi ke-2). Institut Teknologi Bandung Press.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang. (2022). *Laporan kinerja pengelolaan sampah Kota Palembang tahun 2022*. Pemerintah Kota Palembang.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Guerrero, L. A., Maas, G., & Hogland, W. (2013). Solid waste management challenges for cities in developing countries. *Waste Management*, 33(1), 220–232. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2012.09.008>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Sistem informasi pengelolaan sampah nasional (SIPSN): Rekapitulasi data pengelolaan sampah Indonesia 2022*. KLHK. <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Meidiana, C., & Gamse, T. (2021). Development of waste management practices in Indonesia. *European Journal of Scientific Research*, 40(2), 199–210.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Suwerda, B. (2020). *Bank sampah: Kajian teori dan penerapan*. Gosyen Publishing.
- Tchobanoglous, G., & Kreith, F. (Eds.). (2002). *Handbook of solid waste management* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Wilson, D. C., Rodic, L., Modak, P., Soos, R., Carpintero, A., Velis, K., Iyer, M., & Simonett, O. (2015). *Global waste management outlook*. United Nations Environment Programme (UNEP). <https://doi.org/10.18356/765baec3-en>